



PELAKSANAAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB RELA BHAKTI 1 GAMPING SLEMAN

Nailatun Nisa¹⁾, Siti Uswatun Khasanah²⁾, An-Nisa Apriani³⁾, Zahri Hidayat A Berna⁴⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email: 241300385@almaata.ac.id

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email: 241300393@almaata.ac.id

³⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email: annisa.apriani@almaata.ac.id

⁴⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia
Email: 241300399@almaata.ac.id

ABSTRACT

he provision of educational services for children with special needs requires adaptive approaches that accommodate students' characteristics and learning needs. Special schools play an essential role in delivering educational services that support the academic, social, and emotional development of students with special needs. This study aims to describe the implementation of educational services for children with special needs at SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman, particularly at the SDLB level. This research employed a descriptive qualitative approach involving the principal, classroom teachers, and students with mild and moderate intellectual disabilities as research subjects. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that educational services at SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman are implemented adaptively through limiting the number of students in each class, developing an independent curriculum based on a deep learning approach, and applying concrete and contextual learning methods and media. The main challenges in the learning process are related to students' emotional conditions and social dynamics among peers. Efforts to address these challenges include flexible learning strategies, support from the school principal, and collaboration with parents. These findings suggest that adaptive, flexible, and collaborative educational services play an important role in supporting the development of children with special needs.

Keywords: children with special needs, educational services, special school

ABSTRAK

Penyelenggaraan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan penting dalam menyediakan layanan pendidikan yang mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman, khususnya pada jenjang SDLB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik tunagrahita ringan dan sedang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman dilaksanakan secara adaptif melalui pembatasan jumlah peserta didik dalam kelas, pengembangan kurikulum mandiri berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning), serta penerapan metode dan media pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual. Kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kondisi emosional peserta didik dan dinamika sosial antar siswa. Upaya yang dilakukan sekolah meliputi penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel, dukungan kepala sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan kolaboratif berperan penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, layanan pendidikan, sekolah luar biasa



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya *Juntak et al.* dalam [1]. Prinsip tersebut menuntut adanya layanan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari aspek kemampuan intelektual, sosial, maupun emosional.

Dalam praktiknya, penyelenggaraan layanan pendidikan bagi ABK masih menghadapi berbagai permasalahan. ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga memerlukan penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, media, serta sistem evaluasi yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Selain itu, guru juga dihadapkan pada kendala dalam mengelola kondisi emosional peserta didik serta dinamika sosial antar siswa yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Permasalahan ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi ABK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional peserta didik.

Sekolah Luar Biasa dirancang untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan ABK melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, media, serta sistem evaluasi. Layanan pendidikan bagi ABK tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang adaptif dan fleksibel sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan optimal ABK [2]. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi

faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan pendidikan bagi ABK [3].

Meskipun SLB memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK, penyelenggaraannya masih menghadapi berbagai permasalahan. Guru sering kali dihadapkan pada kendala dalam mengelola perbedaan kemampuan peserta didik, kondisi emosional yang tidak stabil, serta dinamika sosial antar siswa yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian oleh *Martir et. al* dalam [4]. menunjukkan bahwa hambatan kognitif, emosional, dan sosial pada ABK memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel serta pendampingan yang intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan pendidikan bagi ABK perlu dikaji secara mendalam berdasarkan praktik nyata di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mampu mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan pendidikan bagi ABK di satuan pendidikan khusus, termasuk strategi yang digunakan dalam mengatasi kendala pembelajaran. Penelitian ini menjadi bagian dari upaya pemecahan masalah dengan cara mengkaji secara sistematis pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman, yang meliputi aspek kurikulum, metode dan media pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, serta peran kepala sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik layanan pendidikan bagi ABK di SLB, serta menjadi bahan rujukan bagi sekolah, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan



layanan pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik jenjang SDLB, khususnya kelas C (tunagrahita), yang dipilih secara purposive karena keterlibatannya langsung dalam proses layanan pendidikan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan validitas dan keandalan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Didik di SKB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman

Peserta didik pada jenjang SDLB di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman berjumlah 16 siswa dengan karakteristik ketunaan yang beragam. Jenis ketunaan tersebut meliputi 1 siswa tunarungu, 4 siswa tunagrahita sedang, 10 siswa tunagrahita ringan, serta 1 siswa dengan autisme. Peserta didik di SDLB Rela Bhakti 1 Gamping didominasi oleh anak dengan ketunaan tunagrahita ringan dan sedang. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan dengan rentang IQ 50–70, tunagrahita sedang dengan IQ 30–50, dan tunagrahita berat dengan IQ di bawah 30. Tunagrahita ringan ditandai oleh adanya hambatan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi sosial, namun individu dalam kategori ini masih memiliki potensi untuk berkembang dalam pembelajaran akademik *Rahmawati et al.* dalam [5]. Anak

tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran konkret, berulang, dan disesuaikan dengan kemampuan individu [6].

Perencanaan Pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman

Perencanaan pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping disusun secara sistematis dengan berlandaskan pada kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan berbeda dengan kurikulum nasional karena disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat fleksibel dan adaptif agar mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik [7].

Dalam perencanaan pembelajaran, SLB Rela Bhakti 1 Gamping menerapkan pendekatan deep learning. Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep yang dipelajari ke dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari *Isnayanti et al.* dalam [8]. Dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Khusus pada kelas C (tunagrahita), guru tetap menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, guru tidak hanya menyusun satu jenis RPP, melainkan menyusun beberapa variasi rancangan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena peserta didik tunagrahita memiliki tingkat kemampuan, kesiapan belajar, dan kondisi emosional yang berbeda-beda. Pembelajaran bagi anak tunagrahita perlu dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran berlangsung

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga mempertimbangkan ketersediaan dan kompetensi pendidik. SLB Rela Bhakti 1



Gamping memiliki 9 guru yang menguasai materi lintas jenjang pendidikan. Kondisi ini mendukung keberlangsungan pembelajaran yang tetap berjalan sesuai dengan perencanaan meskipun terdapat guru yang berhalangan hadir, sehingga kontinuitas layanan pendidikan bagi peserta didik tetap terjaga.

Pelaksanaan Pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh guru dengan mengacu pada kurikulum satuan pendidikan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran tidak berfokus pada pencapaian target akademik semata, melainkan lebih menekankan pada pengembangan kemampuan fungsional, kemandirian, serta keterampilan sosial peserta didik.

Dalam praktiknya, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada jenjang SDLB di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman menunjukkan adanya penekanan pada layanan pembelajaran yang bersifat individual. Meskipun secara keseluruhan SLB memiliki 61 peserta didik dengan dukungan 9 orang guru, pengelolaan pembelajaran pada jenjang SDLB dilakukan dengan membatasi jumlah peserta didik dalam setiap kelas. Pembatasan tersebut memungkinkan guru memberikan pendampingan belajar secara lebih intensif kepada peserta didik tunagrahita ringan dan sedang. Pendekatan individual ini merupakan karakteristik utama layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, karena pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif *Martir et al.* dalam [4].

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat praktis dan konkret. Pada kelas C (tunagrahita), pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui kegiatan praktik seperti

mewarnai, menggambar, dan aktivitas berbasis permainan. Metode tersebut dipilih karena lebih mudah dipahami oleh peserta didik serta mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis praktik juga membantu siswa dalam memahami materi secara bertahap melalui pengalaman langsung.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran berupa media sederhana dan mudah dijangkau, seperti gambar, alat peraga, serta benda-benda di sekitar lingkungan sekolah. Pemilihan media tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran konkret dan dapat digunakan secara langsung. Media yang digunakan bersifat aman, mudah diperoleh, tidak memiliki warna yang terlalu mencolok, serta tidak bersifat abstrak. Adapun media pembelajaran yang digunakan bagi anak tunagrahita ringan antara lain alat latihan kematangan motorik, seperti *form board* dan *puzzle*, serta media latihan kematangan indera melalui kegiatan perabaan *Rahmawati et al.* [5].

Evaluasi Pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman

Evaluasi pembelajaran di SLB Rela Bhakti 1 Gamping dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi lebih menekankan pada perkembangan kemampuan fungsional, kemandirian, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur perkembangan kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan emosional peserta didik sebagai bagian dari asesmen formatif berkelanjutan.

Bentuk evaluasi yang dilaksanakan pada kelas C (tunagrahita) bersifat sederhana dan fleksibel. Guru memberikan tugas kepada peserta didik tanpa pendampingan secara langsung untuk melihat tingkat pemahaman dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan



tugas. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengamati perbedaan kemampuan siswa, di mana terdapat peserta didik yang dapat menangkap instruksi dengan cepat, namun terdapat pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan dalam memahami tugas yang diberikan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar siswa, seperti keaktifan, fokus, respons terhadap instruksi, serta sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pendekatan evaluasi ini membantu guru dalam memahami kondisi dan perkembangan masing-masing peserta didik secara lebih menyeluruh.

Tantangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di kelas C menghadapi tantangan dalam hal efektivitas, terutama ketika seluruh tujuh peserta didik hadir secara bersamaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan individu, meskipun berada dalam kategori tunagrahita sedang. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Untuk menjaga efektivitas pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran berkelompok, di mana guru terlebih dahulu memfokuskan perhatian pada sekitar tiga peserta didik, sementara peserta didik lainnya diberikan aktivitas bermain. Strategi ini memungkinkan guru memberikan pendampingan yang lebih intensif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setelah itu, perhatian guru dialihkan secara bergantian kepada peserta didik lainnya.

Hambatan dan Solusi

Adanya hambatan kognitif, emosional, dan sosial pada siswa ABK menjadi alasan pentingnya upaya pendampingan agar mereka mampu beradaptasi serta bersosialisasi secara efektif di lingkungan sekolah *Martir et al.*

dalam [9]. Kondisi ini tercermin dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam menangani ABK, khususnya terkait ketidakstabilan kondisi emosional atau mood peserta didik. Ketika suasana hati anak tidak kondusif, peserta didik cenderung menolak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, permasalahan dalam hubungan sosial antar teman juga menjadi faktor penghambat, karena ketidaknyamanan dalam berinteraksi dapat menyebabkan peserta didik enggan terlibat dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor emosional dan sosial sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran ABK di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan solusi yang bersifat fleksibel, salah satunya dengan mengajak peserta didik belajar di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas dinilai dapat membantu menenangkan emosi anak, meningkatkan fokus, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Peran Kepala Sekolah

Dukungan dari kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga semangat guru dalam mengajar. Kepala sekolah secara konsisten memberikan dukungan dan motivasi kepada guru agar tetap bersemangat dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK. Kepala sekolah berperan sebagai administrator dan supervisor yang bertugas memberikan layanan profesional dalam rangka membina dan meningkatkan kinerja guru. Pelaksanaan pembinaan oleh kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan pengawasan terhadap administrasi sekolah, pelaksanaan tugas rutin guru, serta penegakan ketertiban dan disiplin guna mendukung keberhasilan sekolah. Pembinaan yang dilakukan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru *Oktariana et al.* dalam [10]. Meskipun demikian, kepala sekolah juga menghadapi kendala, terutama ketika guru mengalami



penurunan mood dan kurang bersemangat dalam mengajar. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam menjaga motivasi dan kesejahteraan guru agar layanan pendidikan bagi ABK dapat berjalan secara optimal.

Peran Guru Kelas

Guru kelas bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik selama proses pembelajaran [11]. Guru memberikan arahan, bimbingan, serta penguatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara individual dan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Peran Orang Tua

Latar belakang orang tua pemilihan SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman sebagai tempat pendidikan anak didasarkan pada faktor keterjangkauan lokasi. Selain itu, orang tua melihat adanya perkembangan yang signifikan pada anak setelah bersekolah di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan bersosialisasi, kondisi mental, serta komunikasi anak. Hubungan antara orang tua dan pihak sekolah juga terjalin dengan baik, ditandai dengan adanya komunikasi yang intens dan pemberian informasi mengenai perkembangan anak setiap kali pertemuan. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan layanan pendidikan bagi ABK di SLB Gamping. Peran orang tua terhadap ABK yaitu 1) Memilih Pendidikan Yang Tepat, 2)

Memperkenalkan Anak Pada Keluarga, 3) Mengajak Anak Bersosialisasi Pada Masyarakat Sekitar, 4) Terbangunnya Rasa Percaya Diri, 5) Terbentuknya Kemandirian [3].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman dilaksanakan secara adaptif dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Layanan pendidikan difokuskan pada jenjang SDLB dengan peserta didik tunagrahita ringan dan sedang melalui pembatasan jumlah peserta didik dalam kelas, pengembangan kurikulum mandiri berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta penerapan metode dan media pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual. Kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan kondisi emosional peserta didik dan dinamika sosial antar siswa. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kendala tersebut meliputi penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel, dukungan kepala sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan kolaboratif berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Juntak, N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., & Arafah, M. (2023). *Mewujudkan pendidikan untuk semua: Studi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia*. Jurnal Pendidikan, 5, 205–214.
- [2] Triana, R. S. (2024). Pentingnya pendidikan inklusi untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8, 27–30.



- [3] Maritim, U., & Ali, R. (2022). Peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus di Tanjungpinang Timur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 217–226.
- [4] Martir, L., Una, W., Soro, V. M., Beku, V. Y., Studi P., Guru P., & Dasar S. (2023). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1, 1–10.
- [5] Rahmawati, R., Nurul, E., Amelia, A., Idhartono, R., & Fachrurrazi, A. (2024). Pengenalan bentuk geometri dan klasifikasi pada anak gangguan tunaganda (tunanetra dan tunagrahita ringan). *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6, 67–68.
- [6] Somad, A., & Haryanto, S. (2024). Inclusive education for special needs students in Indonesia: A review of policies, practices and challenges. *International Journal of Inclusive Education*, 9, 1024–1035.
- [7] Haz, F. S., Amelia, R., & Rachman, I. F. (2025). Perkembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Kurikulum Pendidikan*, 2, 507–514.
- [8] Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 911–920.
- [9] Martir, L., Una, W., Soro, V. M., Beku, V. Y., Ngurah, D., Laksana, L., Studi P., Guru P., & Dasar S. (2023). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1, 148–158.
- [10] Oktarina, W., Hadijah, A., Wahyuni, S., & Arianti, P. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SLB Permata Bunda Kecamatan VII Koto Sungai Penuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 240–250.
- [11] Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 49–54.